

**KAJIAN SISTEM AGRIBISNIS KOPI ARABIKA DI DESA SUKOREJO  
KECAMATAN SUMBERWRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**  
**STUDY OF ARABICA COFFEE AGRIBUSINESS SYSTEM AT SUKOREJO  
VILLAGE OF SUMBERWRINGIN SUB DISTRICT  
REGENCY OF BONDOWOSO**

Alvin Dwi Hariyono Dede Cristanto<sup>a</sup>, Soetriono<sup>b</sup> Joni Murti Mulyo Aji<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember,  
Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121

<sup>b</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember,  
Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121

E-mail: jonalvincristanto@gmail.com  
soetriono.faperta@unej.ac.id  
joni.faperta@unej.ac.id

**ABSTRAK**

Sistem agribisnis yang terdiri dari beberapa subsektor dimana setiap subsektor memiliki peran dalam kegiatan agribisnis kopi arabika. Perbaikan dan peningkatan sistem agribisnis kopi arabika merupakan hal yang penting bagi pelaku agribisnis kopi arabika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem agribisnis kopi arabika. Metode penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan analitik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan, analisis nilai tambah metode hayami, dan analisis TOWS. Subsektor sarana input produksi terdiri dari penyediaan bibit unggul, pupuk, alat-alat usahatani, tenaga kerja dan modal. Subsektor usahatani memiliki pendapatan sebesar Rp 9.619.907,01 per Hektar dan nilai efisiensi sebesar 1,32. Subsektor pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi green bean memiliki nilai tambah sebesar Rp. 12.524,44/ kg, dan proses pengolahan kopi green bean menjadi kopi bubuk sebesar Rp 83.404,44/kg. Subsektor pemasaran yang efisien meliputi petani menjual kopi kepada UPH dan UPH menjual ke konsumen. Subsektor sarana penunjang meliputi Pemda Bondowoso, Bank Indonesia, Puslit, Bank Jatim, dan Perhutani. Strategi pengembangan di Desa Sukorejo adalah memanfaatkan bantuan dan pembinaan pemerintah dan stakeholder untuk memastikan dan menjaga penerapan MoU kluster kopi arabika dan pengolahan produk kopi arabika untuk menjaga dan meningkatkan kualitas harga kopi arabika.

**Kata kunci:** sistem agribisnis, kopi arabika, pendapatan, nilai tambah, analisis TOWS

**ABSTRACT**

*Agribusiness system that consists of some of the subsector in which each subsector has a role in Arabica coffee agribusiness activities. More improvement of Arabica coffee agribusiness system is crucial for the perpetrators of the Arabica coffee agribusiness. The purpose of this research is to find the way of Arabica coffee agribusiness system in the village of Sukorejo. Research methods using descriptive and analytic methods. Analytical tools used in this research uses income analysis, Hayami's value added analysis, and TOWS analysis. Subsector production inputs means consist of the provision of seeds, fertilizer, farming tools, labor and capital. Subsector of farming has an average income of Rp. 9,619,907.01 per*

hectare. Value added of processing cheery red coffee into green bean coffee has Rp. 12524,44/kg, and green bean coffee into ground coffee has Rp. 83.404,44/kg. Subsector marketing coffee, farmer is selling coffee to the agro-industries and agro-industries selling to the consumers, this is the most efficient marketing in agribusiness system coffee arabica. Subsector supporting of coffee agribusiness are local government of Bondowoso, Bank Indonesia, Bank Jatim, Puslit and Perhutani. Strategy development of agribusiness coffee arabica is utilizing the help and mentoring government and stakeholders to ensure and maintain the application of the MoU cluster Arabica coffee and improve quality product and processing to maintain and improve prices of coffee Arabica.

**Keywords:** agribusiness system, income, value added, arabica coffee, TOWS analysis

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Indonesia telah menjadi produsen kopi utama selama berabad-abad, dan dalam beberapa tahun terakhir Indonesia bersaing dengan Kolombia untuk menjadi produsen terbesar ketiga dunia (setelah Brasil dan Vietnam). (Neilsen, 2016: 9) Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari di seluruh dunia.

Pada tahun 2013, International Coffee Organization (ICO) memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton. (Outlook Kopi, 2015: 1). Kualitas cita rasa kopi robusta dibawah kopi arabika, tetapi kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun. (Rahardjo, 2012: 9-10). Kopi arabika di Indonesia memiliki nilai yang lebih ekonomis yang lebih tinggi daripada kopi robusta. Hal tersebut karena kopi arabika memiliki harga yang lebih tinggi dan juga kopi arabika lebih diminati oleh pasar ekspor. Berdasarkan hasil uji citarasa bahwa kopi Arabika Java Ijen-Raung memiliki tingkat keasaman yang cukup tinggi, mutu dan aroma yang khas dengan intensitas aroma yang kuat, kekentalan sedang, dan yang paling unik serta membedakan dengan citarasa kopi lainnya yaitu rasa manis “chocolaty” yang tidak dimiliki kopi lainnya (Niken, dkk, 2013: 16). Petani di Indonesia beberapa tahun terakhir beralih menanam kopi arabika dibandingkan dengan kopi robusta. Oleh karena itu pada beberapa tahun terakhir dapat dilihat adanya peningkatan produksi kopi arabika di Indonesia.

Tabel 1. Produksi dan tingkat pertumbuhan kopi arabika di Indonesia, tahun 2009-2015

Tahun	Produksi	Tingkat Pertumbuhan
	Ton	%
2009	147.630	-
2010	146.641	-0,6
2011	148.838	1,4
2012	153.147	2,8
2013	166.325	8,6
2014	167.301	0,6
2015	179.947	7,0
<b>Rata-rata</b>		<b>3,3</b>

Sumber: Ditjenbun diolah peneliti 2018

Bondowoso merupakan kabupaten yang terletak di daerah pegunungan Ijen dan Raung, sehingga Kabupaten Bondowoso memiliki letak geografis yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi yang baik. Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang

memiliki potensi yang baik sebagai penghasil kopi di Jawa Timur, hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan produksi di setiap tahunnya.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Kabupaten Bondowoso, tahun 2012-2015

Tahun	Luas Areal	Produksi
	Ha	Ton
2012	1.558	472
2013	1.554	247
2014	1.673	825
2015	5.206	1.210
<b>Rata-rata</b>	<b>2497,75</b>	<b>688,5</b>

Sumber: BPS Bondowoso 2016 diolah oleh peneliti.

Sistem agribisnis adalah perangkat masyarakat yang mewadahi proses transformasi pembentukan nilai tambah dari rangkaian kegiatan yang terkait di hulu dan hilir dari usahatani (budidaya). Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, yakni mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait. (Soetriono, 2017:9). Sistem agribisnis yang terdiri dari beberapa subsektor dan memiliki karakter yang berbeda-beda dalam setiap subsektornya. Setiap subsektor memperoleh keuntungan dengan memberikan nilai yang terbaik untuk menghasilkan keuntungan yang tertinggi.

Sistem agribisnis kopi arabika di Kabupaten Bondowoso khususnya di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin seharusnya mampu memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi para pelakunya. Menurut Soekartawi (1995: 58) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dan semua biaya. Proses nilai tambah terbentuk apabila terdapat perubahan bentuk dari produk aslinya, sehingga pembentukan nilai tambah ini penting dilakukan petani guna meningkatkan pendapatannya (Menurut Hayami *et al.* 1987). Para pelaku agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin adalah petani kopi yang melakukan usahatani kopi, kemudian para pedagang pengepul kopi, para pelaku agroindustri kopi yang melakukan pengolahan hasil dari kopi gelondong merah, kemudian para pedagang atau buyer yang membeli kopi dari petani secara langsung, kemudian para stakeholder dan pemerintahan sebagai pihak pendukung dan penunjang berjalannya agribisnis kopi arabika. Adanya perbaikan sistem agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo merupakan hal yang baik untuk peningkatan pendapatan setiap pelaku agribisnis kopi arabika. Mulai dari sarana penyedia input produksi yang menunjang kegiatan usahatani, kemudian subsektor agroindustri yang bergantung pada kegiatan usahatani dan subsektor pemasaran untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Selain itu juga diperlukan sarana penunjang seperti pemerintah dan stakeholder yang memberikan bantuan-bantuan atau menyusun kebijakan-kebijakan yang menunjang berjalannya sistem agribisnis kopi arabika berjalan dengan baik. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan produksi kopi yang terjadi di setiap tahunnya merupakan akibat dari terciptanya sistem agribisnis yang sudah terjadi dengan baik. Namun permasalahan yang terjadi adalah karakteristik petani dan para pelaku agribisnis kopi arabika yang masih belum terlalu mengerti tentang pembangunan pertanian, dikhawatirkan para petani dan pelaku agribisnis meninggalkan sistem agribisnis yang sudah ada. Peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji kegiatan-kegiatan yang ada dalam sistem agribisnis kopi arabika dari hulu sampai hilir. Diharapkan dari adanya penelitian ini sistem agribisnis yang ada dapat berjalan semakin baik atau memberikan dampak yang baik pada peningkatan sistem agribisnis kopi arabika sehingga petani dan pelaku agribisnis diuntungkan dan tidak meninggalkan agribisnis kopi arabika yang sudah berjalan, tetapi

bersama sama dalam meningkatkan sistem agribisnis agar semakin efisien dan menguntungkan.

## METODOLOGI

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode disengaja (*Purposive Method*). Daerah yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Desa Sukorejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Nazir (2009: 55 dan 89) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena yang ada. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket, wawancara, dan studi dokumen. Untuk mengetahui pendapatan dari usahatani kopi arabika menggunakan analisis pendapatan dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya usaha (TC) (Soetriono 2017:73)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Untuk mengetahui nilai tambah menggunakan analisis nilai tambah dengan Metode Hayami. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lain, tidak termasuk tenaga kerja (Sudiyono, 2002:148). Untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis kopi arabika menggunakan analisis TOWS (*Threats, Opportunities, Weakness, and Strenght,*). Matriks TOWS adalah sebuah alat pencocokan penting yang membantu para pelaku agribisnis kopi arabika mengembangkan empat jenis strategi: strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman). (Rangkuti 2014:83)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo terdiri dari beberaoa subsektor yaitu subsektor sarana penyedia input produksi terdiri dari penyediaan bibit. Petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1000.000,00- Rp. 1.500.000,00 untuk setiap proses penanaman kopi arabika.

Rata-rata biaya dari penyediaan alat alat pertanian yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 1.042.649,43, sedangkan untuk kecukupan pupuk, petani menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak milik petani dan juga petani menggunakan pupuk anorganik yang dibeli petani, rata-rata untuk biaya pupuk petani mengeluarkan sebesar Rp. 1.059.000,00 dan untuk kebutuhan tenaga kerja petani menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga, biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja sebesar Rp. 11.013.333,33. Dan untuk penyediaan modal secara keseluruhan petani. Petani mengeluarkan sebesar Rp 30.106.551,32 perhektar untuk mencukupi kegiatan usahatani kopi arabika untuk setiap tahunnya. Subsektor usahatani adalah teknis budidaya kopi arabika dimana peran dari subsektor usahatani adalah meningkatkan kegiatan budidaya teknis kopi arabika sehingga menghasilkan output yang tinggi dan berkualitas. Subsektor pengolahan hasil kopi arabika di

Desa Sukorejo memiliki peran dalam mengolah hasil biji gelondong menjadi green bean dan kopi bubuk. Subsektor pemasaran kopi arabika di Desa Sukorejo terdiri dari dua pola pemasaran. Subsektor sarana penunjang agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo adalah Pemerintah Daerah Bondowoso, Puslit Kopi Dan Kakao, Bank Indonesia, Bank Jatim, dan Perhutani.

Analisis pendapatan pendapatan dijabarkan dengan melihat penerimaan dan pengeluaran. Pada penelitian ini analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi arabika di Desa Sukorejo. Pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin, pendapatan memiliki arti yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan perhitungan yang dilakukan oleh petani, yaitu dengan cara membandingkan besar penerimaan yang diperoleh dan besar biaya total yang dikeluarkan dalam usaha yang dilakukan.

Pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin, pendapatan petani merupakan hal penting, pendapatan ditentukan oleh total penerimaan (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan. Total penerimaan pada usahatani diperoleh dari hasil panen produksi kopi arabika dengan harga jual dari kopi arabika yang berbentuk gelondong atau kopi cherry. Sedangkan total pengeluaran pada usahatani kopi arabika adalah jumlah biaya yang dikeluarkan. Analisis terkait pendapatan pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C ratio petani kopi arabika di Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso per hektar.

Uraian	Nilai rata-rata (Rp/ha)
Total Penerimaan	39.726.458,33
Total Biaya	30.106.551,32
Pendapatan	9.619.907,01
R/C Ratio	1,32

Sumber: Data primer diolah Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui rata-rata penerimaan petani kopi arabika sebesar Rp 39.726.458,33 per Hektar. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 30.106.551,32 per Hektar. Pendapatan adalah selisih total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan dalam usahatani kopi arabika di Desa Sukorejo sebesar Rp 9.619.907,01 per Hektar. Tabel 3 menunjukkan bahwa R/C *ratio* adalah sebesar 1,32. Nilai R/C *ratio* sebesar 1,32 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan satu rupiah biaya, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,32 rupiah. Artinya, keuntungan yang didapatkan sebesar 0,32 rupiah.

Menurut penelitian dari Zuningsih (2016: 81) Produksi rata-rata tanaman kopi arabika pada saat penelitian adalah sekitar 2597,222 kg/ha kopi gelondong. Sedangkan harga jual kopi arabika perkilogram sebesar Rp 4800,00 perkilogram. Usahatani Kopi Arabika Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember menguntungkan petani. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pendapatan yang diterima petani Kopi Arabika adalah sebesar Rp 2.879.413,4/ha.

Usahatani dikatakan menguntungkan jika  $TR > TC$  sedangkan jika  $TR = TC$  maka usahatani dikatakan impas dan jika nilai  $TR < TC$  maka usahatani dikatakan rugi (Soekartawi (1995 :58). Kegiatan usahatani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 39.726.458,33 per Hektar dengan rata-rata biaya sebesar Rp 30.106.551,32 per Hektar. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa usahatani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin menguntungkan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.619.907,01 per hektar. Untuk kegiatan usahatani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin juga dihitung nilai efisiensi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keuntungan yang diperoleh oleh petani kopi. Didapatkan nilai efisiensi sebesar 1,32 yang berarti setiap penggunaan biaya sebesar 1 rupiah

menghasilkan keuntungan sebesar 0,32 rupiah. Sehingga budidaya kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin dapat dikatakan efisien.

Proses agroindustri kopi arabika di Desa Sukorejo adalah proses memberikan nilai tambah kepada biji kopi yang dipanen oleh petani sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi. Proses pengolahan hasil kopi arabika dibagi menjadi dua yaitu proses nilai tambah dari biji gelondong menjadi kopi green bean dan pengolahan kopi green bean menjadi kopi bubuk.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Kopi Gelondong Basah menjadi Green Bean Pada Agroindustri Kopi di Kabupaten Bondowoso

No	Variabel	Satuan	Rumus	Nilai
Output, Input dan Harga				
1	Output (Green Bean)	Kg		53,33
2	Bahan Baku (Kopi Gelondong)	Kg		213,33
3	Tenaga Kerja	HOK		14,00
4	Faktor Konversi		$(4) = (1)/(2)$	0,25
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	$(5) = (3)/(2)$	0.07
6	Harga <i>output</i>	Rp/Kg		100000
7	Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK		50000
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8	Harga Bahan Baku	Rp/kg		8000
9	Harga Input Lain			
	a. Biaya penyusutan alat	Rp/Kg		4133,33
	b. Biaya listrik	Rp/Kg		342,22
	Total Biaya input lain	Rp/Kg		4475,56
10	Nilai Output	Rp/Kg	$(4) \times (6)$	25000
<b>11</b>	<b>a. Nilai Tambah</b>	<b>Rp/Kg</b>	$(10) - (8) - (9)$	<b>12.524,44</b>
	<b>b. Rasio Nilai Tambah</b>	<b>%</b>	$(11a)/(10) \times 100$	<b>50,10</b>
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$(5) \times (7)$	3281,25
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	$(12a)/(11a) \times 100$	26,20
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	$(11a) - (12a)$	9243,19
	<b>b. Tingkat Keuntungan</b>	<b>%</b>	$(13a)/(11) \times 100$	<b>73,80</b>

Sumber: Data primer diolah Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh oleh agroindustri pada proses produksi kopi gelondong merah menjadi kopi green bean adalah sebesar Rp. 12.524,44. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 50,10%. Untuk rasio keuntungan yang diperoleh adalah 73,80%.

Menurut penelitian Priantara, dkk (2016:41) Kegiatan yang dilakukan Unit Pengolahan Hasil (UPH) yang berada di kawasan Kintamani dalam proses produksi pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi Hs, telah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 9.918 / kg dan termasuk ke dalam rasio nilai tambah yang tinggi karena diatas 40%. Berdasarkan proses perhitungan nilai tambah pada agroindustri kopi arabika di Desa Sukorejo, dapat disimpulkan bahwa proses pengolahan kopi tersebut mampu memberikan nilai tambah positif yaitu sebesar Rp. 12.524,44 dan rasio keuntungan sebesar 73,80%.

Proses pengolahan kopi green bean menjadi kopi bubuk adalah proses pemberian nilai tambah tahap selanjutnya dari pengolahan kopi gelondong menjadi green bean yang ada di Desa Sukorejo. Proses Pengolahan kopi green bean menjadi kopi bubuk membutuhkan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan pengolahan kopi gelondong menjadi kopi green beans. Selain waktu, peralatan yang dibutuhkan juga lebih sedikit disbanding dengan pengolahan kopi gelondong. Proses pengolahan menjadi kopi bubuk hanya membutuhkan waktu satu hari proses pengolahan, tahapan pengolahan menjadi kopi bubuk meliputi

kegiatan sortasi kopi green bean, kemudian roasting, dan selanjutnya di giling atau grinding menjadi bubuk. Setelah menjadi kopi bubuk selanjutnya kopi di packing.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Tambah Kopi Green Bean menjadi Kopi Bubuk Pada Agroindustri Kopi di Kabupaten Bondowoso

No	Variabel	Satuan	Rumus	Nilai
	Output, Input dan Harga			
1.	Output (Kopi Bubuk)	Kg		3,48
2.	Bahan Baku (Green Bean)	Kg		4,33
3.	Tenaga Kerja	HOK		0,5
4.	Faktor Konversi		$(4) = (1)/(2)$	0,80
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	$(5) = (3)/(2)$	0,12
6.	Harga <i>output</i>	Rp/Kg		2.33100,00
7.	Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK		50.000
	Penerimaan dan Keuntungan			
8.	Harga Bahan Baku	Rp/kg		100.000
9.	Harga Input Lain			
	a. Biaya penyusutan alat	Rp/Kg		2400,00
	b. Biaya listrik	Rp/Kg		342,22
	c. Bungkus	Rp/Kg		333,33
	Total Biaya input lain	Rp/Kg		3.075,56
10.	Nilai Output	Rp/Kg	$(4) \times (6)$	186.480,00
<b>11.</b>	<b>a. Nilai Tambah</b>	<b>Rp/Kg</b>	$(10) - (8) - (9)$	<b>83.404,44</b>
	<b>b. Rasio Nilai Tambah</b>	<b>%</b>	$(11a)/(10) \times 100$	<b>45</b>
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$(5) \times (7)$	5.769,23
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	$(12a)/(11a) \times 100$	7
13.	a. Keuntungan	Rp/Kg	$(11a) - (12a)$	77,635,21
	<b>b. Tingkat Keuntungan</b>	<b>%</b>	$(13a)/(11) \times 100$	<b>93</b>

Sumber: Data primer diolah Tahun 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh oleh agroindustri pada proses produksi kopi gelondong merah menjadi kopi green bean adalah sebesar Rp. 83.404,44. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 45%. Untuk rasio keuntungan yang diperoleh adalah 93%.

Menurut penelitian Reswita (2016:261) Pendapatan usaha pengolahan beras kopi menjadi kopi bubuk pada usaha kopi Cap Padi sebesar Rp. 4.266.080,18 dalam satu kali proses produksi. Nilai tambah yang dihasilkan usaha pengolahan beras kopi menjadi kopi bubuk sebesar Rp. Rp. 10.346,67/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 32,08% dalam satu kali proses produksi. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi pembandingan dengan proses perhitungan nilai tambah pada agroindustri kopi arabika di Desa Sukorejo, yaitu pengolahan kopi green bean menjadi kopi bubuk dapat disimpulkan bahwa proses pengolahan kopi tersebut mampu memberikan nilai tambah per kilogram bahan baku kopi gelondong merah. Nilai tambah tersebut bernilai positif yaitu sebesar Rp. 77,635,21/ kg dengan rasio nilai tambah sebesar 45% dan tingkat keuntungan sebesar 93%. Sehingga pengolahan kopi arabika green bean menjadi bubuk termasuk ke dalam rasio nilai tambah tinggi karena memiliki rasio nilai tambah diatas 40%.

Untuk melihat prospek pengembangan kegiatan agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso digunakan analisis TOWS. Analisis TOWS merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mencoba meramalkan posisi kegiatan agribisnis kopi arabika dengan mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) dan kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) yang dihadapinya serta menghasilkan strategi yang terbaik. Berdasarkan matriks internal eksternal kegiatan kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin berada

di White Area maka agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo menerapkan strategi yaitu mempertahankan dan memelihara (Stability Strategy), yaitu mempertahankan dan memelihara keunggulan yang dimiliki yaitu faktor faktor yang mendukung peningkatan agribisnis kopi arabika, memperhatikan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan internal yang dimiliki. Keunggulan eksternal dalam sektor hulu dalam agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo dengan nilai terbesar adalah bantuan dan pembinaan pelaku agribisnis oleh pemerintah dan stakeholder. Sedangkan untuk keunggulan internal sektor hulu tertinggi yaitu adanya MoU kluster kopi yang melindungi petani dari adanya tengkulak dan pengepul yang membeli kopi arabika petani dengan harga dan kualitas yang rendah. Sehingga dengan melihat kedua faktor tersebut dapat diambil rumusan strategi yaitu memanfaatkan bantuan dan pembinaan dari pemerintah dan stakeholder untuk memastikan dan menjaga penerapan MoU kluster kopi arabika di Desa Sukorejo. Untuk sektor hilir agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo, menurut hasil analisis TOWS faktor eksternal yang memiliki nilai tertinggi adalah adanya bantuan dari pemerintah dan stakeholder, sedangkan nilai faktor internal tertinggi adalah harga kopi arabika yang tinggi. Sehingga dapat dirumuskan strategi yang diambil dalam pengembangan sistem agribisnis kopi arabika di sektor hulu adalah memaksimalkan bantuan dari pemerintah dan stakeholder dalam pengolahan produk kopi arabika untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kopi arabika sehingga harga semakin tinggi.

Menurut penelitian Faqih (2014:9) Hasil analisis SWOT yang berpengaruh terhadap agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya Kabupaten Jember menunjukkan nilai IFAS (Internal Factors Analysis Summary) sebesar 3,014 dan nilai EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary) sebesar 3,036. Berdasarkan teori swot maka nilai tersebut menempatkan agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya Kabupaten Jember pada posisi White Area yaitu bidang kuat berpeluang yang artinya usaha ini memiliki peluang dan kesempatan untuk terus berkembang. Agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya menghadapi pertumbuhan pasar yang tinggi dengan pangsa pasar yang besar serta memerlukan investasi yang besar untuk memperkuat posisinya dalam pasar kopi biji oven yang sedang tumbuh di Kabupaten Jember. Agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya berada pada kuadran I. (pertumbuhan). Ini berarti bahwa posisi agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya relative aman karena berada pada posisi sedang berkembang. Strategi yang tepat untuk digunakan adalah strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal. Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal adalah strategi utama perusahaan yang memiliki posisi kompetitif pasar yang kuat dalam industri yang berdaya tarik tinggi dengan cara integrasi hulu (mengambil alih fungsi supplier) atau integrasi hilir (mengambil alih fungsi distributor). Agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya harus melaksanakan upaya meminimalkan biaya dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk. Agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya berada pada posisi white area (pertumbuhan) dengan nilai IFAS sebesar 3,014 dan EFAS sebesar 3,036. Strategi SWOT yang tepat diterapkan adalah strategi S-O yaitu memanfaatkan harga jual yang terjangkau dengan menawarkan kemitraan pada agroindustri kopi bubuk lainnya untuk memperluas pemasaran produk kopi biji oven di Kabupaten Jember dan sekitarnya. Pemasaran yang semakin luas dapat menguatkan posisi agroindustri kopi biji oven UD. SDH Jaya sebagai produsen kopi biji oven di Kabupaten Jember.

Berdasarkan perumusan strategi TOWS agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo yang memiliki nilai EFAS sebesar 2,98 dan nilai IFAS sebesar 3,13 dalam matriks kompetitif relatif yang berarti layak untuk di usahakan dan memiliki peluang pasar yang prospektif. Kemudian menurut matriks Internal Eksternal yang berada di white area yang berarti kegiatan agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo berada di bidang kuat berpeluang yang artinya usaha ini memiliki peluang dan kesempatan untuk terus berkembang menerapkan strategi mempertahankan dan memelihara (Stability Strategy) sistem agribisnisnya. Berdasarkan

hasil perumusan alternatif strategi maka strategi secara makro yang dapat diterapkan dalam agribisnis kopi arabika dalam sektor hulu adalah memanfaatkan bantuan dan pembinaan dari pemerintah dan stakeholder untuk memastikan dan menjaga penerapan MoU kluster kopi arabika di Desa Sukorejo untuk mencegah pengepul dan tengkulak yang membeli kopi dalam bentuk kualitas yang rendah. Dan untuk sektor hilir strategi yang diambil berdasarkan analisis TOWS adalah dengan memaksimalkan bantuan dari pemerintah dan stakeholder dalam pengolahan produk kopi arabika untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kopi arabika sehingga harga semakin tinggi. Sehingga berdasarkan alternatif strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan sistem agribisnis kopi arabika yang telah berlangsung saat ini baik dalam sektor hulu maupun hilir.

## **KESIMPULAN**

1. Sistem agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo terdiri dari lima subsistem yaitu subsistem sarana penyedia input, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran, dan subsistem sarana penunjang. Kelima subsistem agribisnis tersebut saling menunjang satu sama lain.
2. Usahatani Kopi Arabika di Desa Sukorejo menguntungkan petani dengan rata-rata pendapatan budidaya kopi arabika sebesar Rp 9.619.907,01 per Hektar dan nilai efisiensi usahatani sebesar 1,32.
3. Besar nilai tambah pada tahapan pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi green bean adalah sebesar Rp. 12.524,44 /kg dan tingkat keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 73,80%. Sedangkan nilai tambah yang diperoleh oleh agroindustri pada proses produksi kopi green bean menjadi kopi bubuk adalah sebesar Rp 83.404,44/kg dengan tingkat keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 93%.
4. Strategi yang digunakan dalam sektor hulu adalah memanfaatkan bantuan dan pembinaan dari pemerintah dan stakeholder untuk memastikan dan menjaga penerapan MoU kluster kopi arabika di Desa Sukorejo. Sedangkan di sektor hilir strategi yang diterapkan adalah memaksimalkan bantuan dari pemerintah dan stakeholder dalam pengolahan produk kopi arabika untuk menjaga dan meningkatkan kualitas harga kopi arabika.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Program Studi Agribisnis Universitas Jember yang sudah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar dan menuntut ilmu sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Tak lupa juga peneliti sampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP, dan Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M sebagai dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang sudah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ditjenbun, K. (2015). *Kopi*. Jakarta (ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2015.
- Faqih A F H, Hartadi R, Agustina T. 2014. Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Kopi Biji Oven pada Agroindustri Kopi UD. SDH Jaya di Kabupaten Jember. [skripsi], Jember (ID). Universitas Jember

- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor (ID): The CPGRT Centre.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia
- Niken, P. S., Santoso, T. I., & Mawardi, S. 2013. Mengenal Kopi Arabika Java Ijen-Raung, 13–16
- Priantara I D Y P, Mulyani S, Satriawan I K.(2016). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. *REKAYASA DAN MANAJEMEN AGROINDUSTRI*. 4(4): 33-42.
- Pusdatin, K. (2015). *Outlook Kopi*. Jakarta (ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2015.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi : Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reswita. (2016). Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Kopi Bubuk Robusta di Kabupaten Lebong (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Bubuk Cap Padi. *AGRISEP* 15: (2 )255-261
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Soetriono, dkk. 2017. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang (ID): Intimedia.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang (ID): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zuningsih, N. A. S. (2016) Faktor-faktor Yang Mendasari Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpiring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. [skripsi], Jember (ID). Universitas Jember.